

Pengembangan Panduan Perilaku Melayani dengan Teknik *Self Monitoring* Siswa SMA

Hendi Wahyu Pradana¹, Chadidjah Husain Abdat¹, Edy Legowo¹

¹ Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sebelas Maret - Jl. Ir. Sutami 36A,

Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

email : hendiwp@gmail.com

Abstract : *This study aims to produce a prototype-1 guide to developing serving behavior habits with self-monitoring techniques based on theoretical and empirical studies ready to be tested for validity, practicality, and effectiveness for high school students. This study uses a Research and development design for the product manufacturing stage. The subjects of this research were Senior High School Students of the former Surakarta Residency. This study uses data on the level of needs and interests of students' self-development and service behavior data. The data obtained are the development of serving behavior habits and self-monitoring techniques through literature studies. The data obtained are in the form of data on the needs and interests of students; data acquisition is based on respondents consisting of students, guidance and counseling teachers, and parents. The results of this study are divided into three namely: First, from an empirical study, it is concluded that the development of habitual service behavior towards parents, teachers, and peers is considered very important by the majority of students. Second, self-monitoring includes understanding objectives, steps, and data collection techniques. Third, based on this empirical and theoretical study, this research produced a prototype in the form of "Guidelines for Developing Serving Behavior Habits with Self Monitoring Techniques for High School Students."*

Key Words: *Serving Behavior, Self Monitoring, High School Students*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan prototipe-1 panduan pengembangan kebiasaan perilaku melayani dengan teknik *self monitoring* berbasis kajian teoritik dan empirik yang siap diuji validitas, kepraktisan dan keefektifannya untuk siswa SMA. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Research and Development* sampai tahap pembuatan produk. Subjek penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri kelas X, XI dan XII se-eks Karesidenan Surakarta. Penggunaan data dalam penelitian ini adalah data tingkat kebutuhan dan kepentingan pengembangan diri peserta didik dan data perilaku melayani. Data yang diperoleh adalah pengembangan kebiasaan perilaku melayani dan teknik *self monitoring* melalui studi literatur. Data yang didapatkan yakni berupa data kebutuhan dan kepentingan peserta didik, perolehan data berdasarkan responden yang terdiri dari peserta didik, guru bimbingan dan konseling serta orang tua. Hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu: Pertama, dari kajian empirik diperoleh kesimpulan bahwa pengembangan kebiasaan perilaku melayani terhadap orang tua, guru dan teman sebaya dianggap sangat penting oleh mayoritas peserta didik. Kedua, mengenai *self monitoring* meliputi pengertian, tujuan, langkah-langkah, serta teknik pengumpulan data. Ketiga, berdasarkan kajian empirik dan teoritis tersebut penelitian ini menghasilkan prototipe satu berupa "Panduan Pengembangan Kebiasaan Perilaku Melayani dengan Teknik *Self Monitoring* pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas".

Key Words: Perilaku Melayani, *Self Monitoring*, Siswa SMA



PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan oleh konselor kepada individu yang sedang mengalami masalah melalui interaksi, saran, gagasan, wawancara konseling maupun asuhan yang didasarkan atas norma yang berlaku untuk mampu menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapi. Program dalam bimbingan dan konseling menekankan pada proses pemberian bantuan kepada individu yang mengalami masalah pada bidang akademik, pribadi, karir dan sosial. Dalam membantu peserta didik di sekolah, terdapat program bimbingan dan konseling yang sering disebut dengan bimbingan dan konseling komprehensif.

Program bimbingan dan konseling komprehensif ditujukan untuk membantu peserta didik mengembangkan serta memiliki pemahaman tentang dirinya sendiri. Menurut Gysbers dan Henderson (2012: 62) menjelaskan bahwa terdapat empat elemen dalam program bimbingan dan konseling komprehensif yaitu (1) isi program, (2) kerangka organisasi, (3) sumber daya, dan (4) pengembangan, pengelolaan dan akuntabilitas. Salah satu elemen program bimbingan dan konseling komprehensif merupakan kerangka organisasi yang berisi struktur komponen, komponen program, dan waktu pemberian layanan. Komponen program terdiri dari kurikulum bimbingan (di Indonesia sering disebut layanan dasar), layanan perencanaan individu peserta didik, layanan responsif, dan dukungan sistem.

Kurikulum bimbingan merupakan layanan pemberian bantuan untuk peserta didik melalui kegiatan-kegiatan di dalam kelas maupun kegiatan-kegiatan lingkungan sekolah yang disajikan secara sistematis untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal. Layanan perencanaan individu peserta didik merupakan layanan pemberian bantuan bagi peserta didik agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan, kemudian memantau dan mengelola dalam perkembangan akademik, karir, pribadi, dan sosial berdasarkan pemahaman dan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Layanan responsif merupakan layanan pemberian bantuan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan atau masalah yang memerlukan bantuan dengan segera untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dukungan sistem merupakan komponen program yang besar yang mendukung administrasi dan manajemen dari program bimbingan dan konseling komprehensif secara berkelanjutan.

Berkaitan dengan penjelasan elemen kerangka organisasi tentang komponen program, penelitian ini berfokus pada kurikulum bimbingan. Kurikulum bimbingan berisi kompetensi-kompetensi peserta didik yang dipilih secara terstruktur, sistematis, dan dipilih agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum bimbingan meliputi kegiatan-kegiatan di dalam maupun diluar lingkungan sekolah. Penelitian ini mengacu pada kegiatan-kegiatan peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Hubungan yang

baik antara peserta didik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah akan akan menciptakan suatu hubungan yang harmonis. Melayani guru dan teman sebaya merupakan kewajiban peserta didik ketika di sekolah. Ketika dirumah, sudah menjadi kewajiban seorang anak untuk melayani orang tua. Hal ini berarti bahwa melayani orang lain, terutama guru dan teman sebaya ketika di sekolah dan orang tua dirumah sangat penting dan dibutuhkan oleh peserta didik untuk ditingkatkan

Berdasarkan hasil survei analisis tingkat kebutuhan dan kepentingan pengembangan pribadi peserta didik (pribadi, sosial, akademik, karir, dan spiritual) dengan responden sebanyak 3389 orang (peserta didik, guru bimbingan dan konseling, dan orang tua) se eks karesidenan Surakarta, diperoleh hasil sebagai berikut: sebanyak 2.121 (62,59%) responden menyatakan sangat butuh, 1.188 (35,05%) responden menyatakan butuh serta 2.152 (63,51%) responden menyatakan sangat penting dan 1.171 (34,55%) responden menyatakan bahwa pengembangan perilaku melayani penting untuk diberikan kepada peserta didik. Dari hasil analisis tingkat kebutuhan dan kepentingan peserta didik, orang tua dan guru bimbingan dan konseling diperoleh lebih dari 90% responden menyatakan bahwa pengembangan perilaku melayani dibutuhkan dan penting untuk diberikan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil survey yang cukup tinggi, maka diperlukan layanan bimbingan untuk mengembangkan aspek tersebut.

Perilaku melayani kurang mendapat perhatian dari guru bimbingan dan konseling. Hal ini karena tidak adanya panduan untuk mengembangkan perilaku melayani peserta didik yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling. Akibatnya dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadikan peserta didik menjadi individualis dan kurang mempedulikan orang lain.

Menurut Permendikbud no 111 (2014:14) menjelaskan bahwa bimbingan sosial merupakan proses pemberian bantuan dari konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan dalam kehidupannya. Berdasarkan pengertian tersebut bahwa perilaku melayani berada pada bidang layanan bimbingan sosial karena perilaku melayani berkaitan dengan keterampilan peserta didik dalam berinteraksi terhadap lingkungan sosial secara positif.

Pemberian layanan pengembangan kebiasaan perilaku melayani terhadap peserta didik SMA perlu menggunakan layanan bimbingan dan konseling yang mampu membuat peserta didik menjadi tertarik untuk mengikuti kegiatan bimbingan dan dapat mencapai tujuan dari pemberian layanan tersebut. Layanan bimbingan yang diasumsikan efektif untuk mengembangkan perilaku melayani adalah dengan teknik *self monitoring*.

Self monitoring adalah keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan teman sebaya ataupun dalam bermasyarakat. Snyder & Gangestad (1986:125) menjelaskan “*self monitoring* merupakan kecakapan individu dalam membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuannya untuk mengontrol diri serta mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam situasi sosial”. Lippa & Donaldson (Baron & Byrne, 2003:182) mengemukakan “orang dengan *self monitoring* yang tinggi berusaha menyesuaikan tingkah laku dan peran dalam kondisi yang ada untuk memperoleh evaluasi positif dari orang lain”. Hal ini berarti *self monitoring* dapat mempengaruhi peserta didik dalam berinteraksi terhadap teman sebaya untuk berperilaku lebih baik agar mereka mendapatkan nama baik di hadapan teman-temannya. Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa dengan menggunakan teknik *self monitoring* dapat mengembangkan perilaku melayani. Teknik *self monitoring* juga dijelaskan oleh Workman dalam lingkup pendidikan. Workman (terj. Danusastro 1989: 23) menambahkan “dengan teknik *self monitoring*, murid diajarkan untuk menyimpan catatan tentang keseringan dan perluasan dari kegiatannya”. Hal ini berarti bahwa teknik *self monitoring* dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengembangkan perilaku sehari-hari dengan cara mencatat dan menyimpan kegiatan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan menurut Plomp. Subjek penelitian ini adalah sebanyak 3389 responden yang terdiri atas peserta didik SMA Negeri kelas X, XI, dan XII se-eks Karesidenan Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan angket kebutuhan dan kepentingan layanan pengembangan bidang spiritual, akademik, pribadi, karir, dan sosial yang dibagikan kepada peserta didik, orang tua, dan Guru BK. Di samping itu menggunakan studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis data tentang kebiasaan perilaku melayani dan teknik *Self Monitoring*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif yaitu menggunakan persentase dan perbandingan serta analisis deskriptif naratif untuk menganalisis data teori.

HASIL

Berdasarkan hasil survei analisis tingkat kebutuhan dan kepentingan pengembangan pribadi peserta didik (pribadi, sosial, akademik, karir, dan spiritual) di 21 SMA Negeri se-eks Karesidenan Surakarta dengan responden sebanyak 3389 orang (peserta didik, guru bimbingan dan konseling, dan orang tua), diperoleh hasil sebagai berikut: sebanyak 2.121 (62,59%) responden menyatakan sangat butuh, 1.188 (35,05%) responden menyatakan butuh serta 2.152 (63,51%) responden menyatakan sangat penting dan 1.171 (34,55%) responden menyatakan bahwa pengembangan perilaku melayani penting untuk diberikan kepada peserta didik. Agar

lebih mudah dipahami, peneliti paparkan hasil tingkat kebutuhan dan kepentingan terhadap pengembangan kebiasaan perilaku melayani menurut peserta didik, orang tua dan guru BK dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil tingkat kebutuhan dan kepentingan terhadap pengembangan kebiasaan perilaku melayani menurut peserta didik, orang tua dan guru BK

| Tinjauan | Tingkat Kebutuhan | | | | Tingkat Kepentingan | | | |
|----------------|-------------------|-------|------|------|---------------------|-------|------|------|
| | SD | D | KD | TD | SP | P | KP | TP |
| Responden | 2.121 | 1.188 | 68 | 12 | 2.152 | 1.171 | 66 | 0 |
| Prosentase (%) | 62,59 | 35,06 | 1,81 | 0,36 | 63,51 | 34,55 | 1,45 | 0,00 |

Item pengembangan kebiasaan perilaku melayani menempati peringkat ketiga dari 20 item bidang sosial. Berdasarkan hasil kajian empiris di lapangan ditemukan bahwa item pengembangan kebiasaan perilaku melayani sangat dibutuhkan dan dirasa sangat penting oleh siswa, orang tua, dan guru BK di SMA Negeri se-eks karesidenan Surakarta. Kajian Teoritis dilakukan dengan mencari literatur dan teori yang mutakhir mengenai variabel yang dikembangkan yaitu kebiasaan perilaku melayani dan *Self Monitoring* yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Hasil Kajian Teoritis

| Konsep Variabel | Sumber |
|---|--|
| Perilaku Melayani Merupakan pemberian bantuan terhadap orang lain baik sudah direncanakan maupun tidak direncanakan tanpa adanya motif-motif maupun keuntungan yang diinginkan oleh penolong dan didasari dengan rasa ikhlas dari hati. | Sendjaya & Sarros (2002), Trompenaars & Voerman (2010), Sarwono & Meinarno (2009) serta Taylor, Sears & Peplau (1997). |
| <i>Self Monitoring</i> Pengertian <i>Self Monitoring</i> Merupakan proses mengamati serta mencatat perilaku individu untuk mengetahui perilaku yang kurang sesuai agar dapat menyesuaikan kesan terhadap orang lain. | Taylor, Peplau & Sears (1997), Baron & Byrne (2003), Snyder & Cantor (Fiske & Taylor 1991), Ronnins (1996) serta Workman (1989) |
| Tujuan <i>Self Monitoring</i> Membantu peserta didik dalam memantau perilakunya tanpa adanya intervensi | Rafferty (2010) |
| Langkah-langkah <i>Self Monitoring</i> 1. Identifikasi dan menentukan target 2. Menetapkan target perubahan 3. Mengobservasi dan mencatat perilaku target 4. Merancang desain peningkatan perubahan perilaku 5. Melaksanakan desain perubahan perilaku 6. Mengevaluasi hasil implementasi desain perubahan 7. Melakukan pemudaran intervensi dari guru | Workman (1989), Rafferty (2010) |
| Teknik pengumpulan data <i>Self Monitoring</i> 1. Rentangan Skala 2. Daftar Cek 3. Jumlah Frekuensi | Wright Jim (2013) |

Berdasarkan hasil kajian teoritik diperoleh panduan pengembangan kebiasaan perilaku melayani yang kemudian dibuat panduan layanan bimbingan untuk mengembangkan kebiasaan perilaku melayani dengan teknik *self monitoring* bagi peserta didik SMA. Panduan yang dihasilkan dalam penelitian ini digunakan oleh guru BK untuk mengembangkan kebiasaan perilaku melayani peserta didik terhadap orang tua, guru dan teman sebaya. Buku Panduan

Pengembangan Kebiasaan Perilaku Melayani dengan Teknik *Self Monitoring* pada Peserta didik SMA memiliki sistematika produk yang terdiri dari Halaman Judul, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel Bagian I Pendahuluan, Bagian II Cara Menggunakan Panduan, Bagian III Kurikulum, Bagian IV Satuan layanan & Materi serta Bagian V Penutup.

Buku Panduan Pengembangan Kebiasaan Perilaku Melayani dilengkapi dengan Lembar Kerja Peserta didik (LKS) yang digunakan untuk mengevaluasi ketercapaian kompetensi peserta didik yang diharapkan melalui pemberian layanan bimbingan. Pertanyaan serta tugas pada LKS terkait dengan panduan sehingga isi LKS disesuaikan dengan satuan layanan yang terdapat pada panduan. LKS terbagi dalam empat kali pertemuan yang disesuaikan dengan satuan layanan pada panduan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan prototipe-1 panduan pengembangan kebiasaan perilaku melayani dengan teknik *self monitoring* pada peserta didik SMA. Panduan ini dikembangkan oleh peneliti untuk digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan perilaku melayani. Desain penelitian menggunakan model penelitian Plomp, namun dalam penelitian ini hanya sampai tahap pra pengembangan yang hanya menghasilkan prototipe-1. Hasil penelitian ini dipersiapkan untuk dapat diuji validitas, uji efektivitas dan uji kepraktisan oleh ahli dan praktisi di lapangan.

Goodlad, Klein & Tye, 1979 (Akker, dkk 1999:126) menerangkan bahwa di dalam bidang pengembangan kurikulum, biasanya dibedakan menjadi enam representasi kurikulum. Enam representasi kurikulum tersebut adalah *Ideal, Formal, Perceived, Operational, Experiential* dan *Attained*. Hal tersebut teruraikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Representasi Kurikulum

| <i>Curriculum representations</i> | |
|-----------------------------------|---|
| <i>Ideal</i> | <i>Reflects the original assumptions, visions and intentions that are laid down in a curriculum document.</i> |
| <i>Formal</i> | <i>Reflects the concrete curriculum documents such as student materials and teacher guides. In some studies the term 'Intended curriculum' is used, which refers to a combination of the ideal and formal curriculum.</i> |
| <i>Perceived</i> | <i>Represents the curriculum as interpreted by its users (especially teachers).</i> |
| <i>Operational</i> | <i>Reflects the actual instructional process as it was realized (also often referred to as curriculum-in-action or the enacted curriculum).</i> |
| <i>Experiential</i> | <i>Reflects the curriculum as the students experience it.</i> |
| <i>Attained</i> | <i>Represents the learning results of the students.</i> |

*) Sumber: Goodlad, Klein & Tye, 1979 (Akker, dkk 1999:126)

Berdasarkan tabel representasi kurikulum, panduan yang dibuat harus mencakup enam representasi kurikulum agar dapat digunakan yaitu representasi kurikulum *ideal, formal, perceived* atau *instruksional, operational, experiential* dan *attained*. Dalam mengembangkan

perilaku melayani, peneliti enam representasi kurikulum tersebut harus dimasukkan kedalam panduan yang telah dibuat.

Kurikulum *ideal* merupakan sesuatu yang dianggap penting, sehingga dalam kurikulum ideal cenderung memasukkan segala hal yang dianggap perlu untuk sebuah subjek yang harus terpenuhi. Berkaitan dengan pengembangan perilaku melayani, peneliti memilih subjek tersebut karena dalam kehidupan sehari-hari perilaku tersebut sangat dibutuhkan agar dapat meringankan beban orang lain. Kurikulum *formal* merupakan acuan pokok yang digunakan sebelum memberikan materi berupa kurikulum yang berisi tujuan umum dan khusus serta pembagian alokasi waktu. Semua gagasan dari kurikulum ideal, dituangkan dalam kurikulum formal agar terstruktur. Pada panduan yang dibuat peneliti terdapat kurikulum yang berisi kompetensi dasar serta indikator yang harus dicapai oleh peserta didik. Untuk memudahkan pemberian layanan maka dibuat satuan layanan yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan setiap hari. Kurikulum *perceived* berarti kurikulum serta satuan layanan yang telah dibuat dapat memberikan gambaran kepada guru bimbingan dan konseling sehingga nantinya dalam pemberian layanan dapat tercapai sesuai indikator yang telah ditetapkan. Kurikulum *operational* dapat diartikan pemberian layanan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik di dalam kelas. Proses pemberian layanan oleh guru bimbingan dan konseling sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan layanan yang terdapat pada satuan layanan. Kurikulum *experiential* merupakan hasil yang diperoleh peserta didik dari upaya perubahan cara berfikir dan bertindak selama mengikuti proses pemberian layanan oleh guru bimbingan dan konseling. Kurikulum *attained* merupakan penjabaran hasil pembelajaran oleh peserta didik sehingga tujuan yang ingin dicapai akan terwujud. Peserta didik dapat mengembangkan perilaku melayani dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya intervensi oleh guru bimbingan dan konseling.

Dalam pengembangan prototipe 1 tidak semua representasi kurikulum diterapkan karena panduan yang telah dibuat tidak sampai pada tahap pemberian layanan di dalam kelas. Peneliti hanya menerapkan sampai kurikulum formal dengan membuat satuan layanan disertai dengan panduan dan lembar kerja untuk dapat mengukur ketercapaian peserta didik dalam mengikuti layanan. Selanjutnya akan dilanjutkan oleh peneliti lain hingga panduan yang telah dibuat dapat diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling untuk diberikan kepada peserta didik.

Pengembangan item kebiasaan perilaku melayani didasarkan pada hasil kajian empirik yang dilakukan di lapangan. Penggunaan teknik *self monitoring* dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang menggunakan teknik *self monitoring* dalam mengubah perilaku. Teknik *self monitoring* digunakan untuk mengetahui apa yang menjadi kekurangan atau kelebihan yang ada pada diri sehingga dapat digunakan untuk mengubah perilaku yang dianggap kurang sesuai. Lestari Puji (2014:1) menjelaskan “Dalam pembelajaran matematika, memonitor apa

yang telah dikerjakan penting untuk dilakukan, selain sebagai proses kepercayaan diri seorang individu terhadap dirinya sendiri, hal ini juga dapat menjadi kebiasaan (*habbits*) yang dapat menimbulkan disposisi yang baik dalam diri seseorang.”

Ying Hsu P (2008:1) dalam *Training College Students to Use Self Monitoring Strategies in English Speech Class* menjelaskan:

“*Self monitoring has been considered as an influential sub-process for the success of self regulation. The effects of self monitoring on students learning have been explored in a variety of areas. A number of researchers have found that through the application of self monitoring strategies, they can improve student’s academic performance, time on task, classroom behavior and problem solving ability.*”

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa teknik *self monitoring* berpengaruh bagi keberhasilan dalam pengaturan diri. Efek dari *self monitoring* terhadap pembelajaran peserta didik telah dieksplorasi di berbagai bidang. Sejumlah peneliti telah menemukan bahwa melalui penerapan strategi *self monitoring*, mereka dapat meningkatkan kinerja akademik peserta didik, waktu pengerjaan tugas, perilaku kelas dan kemampuan pemecahan masalah. Ying Hsu P juga mengungkapkan bahwa peserta didik yang fokus dalam menerapkan teknik *self monitoring* dapat membantu peserta didik dalam memantau diri sendiri serta meningkatkan kinerja pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik yang tidak terlibat dalam penerapan teknik *self monitoring*. Meskipun *self monitoring* dapat bermanfaat dalam membantu peserta didik mengembangkan perilakunya, keterlibatan peserta didik dalam menggunakan teknik *self monitoring* cukup rendah. Lan (Yang Hsu P 2008:4) telah melakukan penelitian tentang penggunaan teknik *self monitoring* pada tingkat sekolah yang berbeda. Sebanyak 20% dari peserta didik SD menggunakan teknik *self monitoring* untuk mengamati proses pembelajaran dan hanya sekitar 50% mahasiswa pascasarjana yang terlibat dalam penerapan teknik *self monitoring* belajar secara mandiri.

Zimmerman (Ying Hsu P 2008:4) menjelaskan tiga alasan bahwa peserta didik enggan untuk melakukan *self monitoring*, yaitu: (1) peserta didik tidak menyadari efektivitas *self monitoring* pada pembelajaran, sehingga mereka tidak memiliki keinginan untuk menggunakan strategi ini, (2) peserta didik memiliki *self efficacy* yang rendah dalam menerapkan teknik *self monitoring*, sehingga mereka tidak memiliki kepercayaan diri untuk menerapkan teknik ini, (3) peserta didik tidak menghargai proses belajar. Dari pendapat diatas, penerapan *self monitoring* dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku. Namun kesadaran dari peserta didik yang masih rendah menghasilkan teknik *self monitoring* menjadi kurang maksimal. Pemberian layanan yang inovatif dan menarik akan menjadikan peserta didik tertarik pada saat pemberian layanan dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil kajian empirik serta teoritik mengenai perilaku melayani dan teknik *self monitoring*, maka dibuatlah panduan pengembangan kebiasaan perilaku melayani

dengan teknik *self monitoring* pada peserta didik SMA. Dengan adanya panduan pengembangan kebiasaan perilaku melayani ini diharapkan pemberian layanan oleh guru bimbingan dan konseling menjadi lebih efektif dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan perilaku melayani terhadap orang tua, guru dan teman sebaya. Guru bimbingan dan konseling dituntut untuk dapat memberikan layanan yang inovatif dan menarik agar peserta didik menjadi lebih tertarik pada saat pemberian layanan. Panduan ini dibuat hanya sebatas pengembangan prototipe-1 dan belum sampai pada tahap uji validitas ahli, uji keefektifan dan uji kepraktisan. Sebelum panduan ini dapat digunakan maka panduan ini harus diuji validitas, uji keefektifan dan uji kepraktisan terlebih dahulu hingga panduan benar-benar dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kebiasaan perilaku melayani. Oleh sebab itu, peneliti merekomendasikan kepada peneliti lain untuk melanjutkan ke tahap penelitian selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teoritik dan empirik ada kebutuhan dan kepentingan peserta didik terhadap pengembangan kebiasaan perilaku melayani menurut peserta didik, orang tua dan guru Bimbingan dan Konseling. Hasil kajian teoritik mengenai pengertian perilaku melayani, pengertian teknik self monitoring, tujuan teknik self monitoring serta langkah-langkah teknik self monitoring. Hasil kajian empirik berdasarkan hasil survei terhadap 3389 responden (peserta didik, orang tua, guru B&K) se eks karesidenan Surakarta yang menunjukkan sebanyak 2.121 (62,59%) responden menyatakan sangat butuh, 1.188 (35,05%) responden menyatakan butuh serta 2.152 (63,51%) responden menyatakan sangat penting dan 1.171 (34,55%) responden menyatakan bahwa pengembangan perilaku melayani penting untuk diberikan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis studi pendahuluan dan library research, kajian teoritik dapat dikembangkan menjadi sebuah produk berupa buku Panduan Pengembangan Kebiasaan Perilaku Melayani dengan Teknik Self Monitoring pada Peserta didik SMA. Buku panduan pengembangan kebiasaan perilaku melayani memuat sistematika produk yaitu halaman depan, kata pengantar, bagian I Pendahuluan, bagian II Cara Menggunakan Panduan Pengembangan Kebiasaan Perilaku Melayani, bagian III Kurikulum Panduan Pengembangan Kebiasaan Perilaku Melayani, bagian IV Satuan Layanan Panduan Pengembangan Kebiasaan Perilaku Melayani, dan bagian V Penutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar. (2003). Self Monitoring sebagai Strategi Belajar Metakognitif. *Jurnal Ilmiah Guru COPE*, 7(1), 1 - 6
- Barbuto, J.E & Wheeler, D.W. (2006). *Scale Development and Construct Clarification of Servant Leadership*. *Group & Organization Management*, 31, 300 - 326

- Baron, R.A. & Byrne, D. (2003). *Social Psychology*. Terj. Djuwita Ratna. Jakarta: Erlangga
- Borg, W.R & Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An introduction (4th. ed)*. New York: Longman
- Fiske, S.T & Taylor, S.E. (1991). *Social Cognition (2nd. ed)*. Singapore: Mc Graw Hill International Editions
- Gysbers, N.C. & Henderson, P. (2012). *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program (Fifth Edition)*. Alexandria: American Counseling Association
- Kemendikbud. (2014). *Lampiran Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Nursalim, Mochamad. (2013). *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta Barat: Akademia Permata
- Plomp. (2007). *Educational Design Research: An Introduction to Educational Research*. Enschede. Netherland: National Institute for Curriculum Development
- Rafferty, L.A. (2010). Step-by-Step: Teaching Students to Self Monitor. *Jurnal Teaching Exceptional Children*, 43 (02), 50 - 58. Dipetik 14 Juni 2016 dari, <https://spedchat.wikispaces.com>
- Robbins, S. P. (1996). *Perilaku Organisasi: Konsep-Kontroversi-Aplikasi (Jilid 2)*. Jakarta: PT Prenhallindo
- Sarwono, S.W. & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sears, D.O, Freedman J.L, & Peplau L.A (1994). *Social Psychology 5th ed*. Terj. Adryanto M. Jakarta: Erlangga
- Sendjaya, S. & Sarros, J.C (2002). Servant Leadership: Its, origin, development, and application in organizations. *Journal of Leadership and Organization Studies*, 9. 57 - 64 Dipetik 12 Oktober 2016 dari, <http://www.lead.fju.edu.tw>
- Snyder, M., & Gangestad, S. (1986). On The Nature of Self Monitoring: Matters of Assessment, Matters of Validity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51 (1), 125 - 135
- Spears, L.C (2010). Character and Servant Leadership: Ten Characteristics of Effective, Caring Leaders. *The Journal of Virtues & Leadership*, 1. 25 - 30 Dipetik 12 Oktober 2016 dari, <http://www.regent.edu>
- Sukmadinata, N.S. (2015). *Metode Penelitian Pengembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Taylor, S.E, Peplau L.A, & Sears, D.O (1997). *Social Psychology*. New Jersey: Prentice-Hall Inc
- Trompenaars, F. & Voerman, E (2010). *Harnessing the strength of the world's most powerful management philosophy: Servant Leadership across cultures*. New York: McGraw-Hill
- Workman, E.A. (1989). *Teaching Behavioral Self Control to Student*. Terj. Danusastro, S. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Wright, Jim. (2013). How to Teach Students to Change Behaviors Through Self Monitoring. How the Common Core Works Series, 1 - 9. Dipetik 1 September 2016 dari, <https://www.interventioncentral.org/>